



---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V UPTD SPF  
SDN 94 KAMPIRI**

**Ertina Ayu<sup>1</sup>, Andi Dewi Riang Tati<sup>2</sup>, Andi Surianti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [ertinaayu3@gmail.com](mailto:ertinaayu3@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [d3wi1979@gmail.com](mailto:d3wi1979@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPTD SPF SDN 94 Kampiri

Email: [andisurianti66@guru.sd.belajar.id](mailto:andisurianti66@guru.sd.belajar.id)

---

**Artikel info**

*Received; 12-12-2023*

*Revised; 15-12-2023*

*Accepted; 1-1-2024*

*Published; 1-2-2024*

---

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran scramble dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah sebanyak 33 siswa dan guru wali kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model scramble pada siklus I mencapai kategori Cukup (C) dan pada siklus II mencapai kategori Baik (B). Adapun hasil belajar IPS siswa pada siklus I sebanyak 60,60% atau 20 siswa memperoleh nilai rata-rata 67,09 dengan kualifikasi cukup (C) dan mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 81,81% atau 27 siswa dengan nilai rata-rata 75,33 dengan kualifikasi baik (B). Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran scramble dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

---

**Key words:**

*SCRAMBLE, Hasil  
Belajar, IPS*

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC  
BY-4.0



## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memajukan suatu bangsa dan dapat memiliki kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman siswa untuk diterapkan dan menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan dalam membangun bangsa. Sebagaimana dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Mencermati isi undang-undang tersebut, pendidikan adalah proses pembelajaran, dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan agar siswa dapat belajar secara aktif, kreatif dan inovatif sehingga tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Model pembelajaran merupakan hal penting yang dapat digunakan dalam rangka memperbaiki proses dan hasil belajar pada siswa. Dengan model pembelajaran yang menarik dan dirasa asing oleh siswa akan menimbulkan daya tarik pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan hal penting yang harus dimaksimalkan oleh guru, karena penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal bahkan siswa merasa terpaksa dan tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar menjadi tolak ukur bagi guru terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa (Dimiyanti, dkk, 2013). Penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Susanto (2014) menyebutkan bahwa IPS dikembangkan berdasarkan kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, tujuannya untuk membentuk warga negara yang

baik yang dapat memahami dan menelaah kehidupan sosial disekitarnya, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan, masyarakat, negara, dan dunia.

Pada jenjang Sekolah Dasar IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi,

dan Ekonomi. Dengan adanya mata pelajaran IPS, siswa diharapkan dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab. IPS berisi tentang fakta dan peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, sudah semestinya pelajaran IPS menarik dan menyenangkan untuk para siswa.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Agustus 2023 di kelas V UPTD SPF SDN 94 Kampiri diperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah, hal tersebut dilihat dari hasil ulangan tengah semester yang diperoleh siswa kelas V pada mata pelajaran IPS masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di UPTD SPF SDN 94 Kampiri yaitu 65. Data awal nilai ulangan tengah semester ganjil pada mata pelajaran IPS ditemukan 14 dari 33 siswa yang mendapat nilai tuntas (42,42 %). Sedangkan siswa yang mendapat nilai tidak tuntas sebanyak 19 dari 33 siswa yang berada dibawah KKM (57,57%).

Penyebab dari rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor dari aspek guru yaitu 1) Guru kurang bervariasi dalam melaksanakan metode pembelajaran. 2) Guru terlalu mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

3) Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok. Sedangkan dari aspek siswa yaitu

1) siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran. 2) siswa merasa jenuh saat belajar. 3) Siswa kurang mampu bekerjasama dengan teman lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti bermaksud memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang membagikan kartu soal dan kartu jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban, tetapi dengan urutan acak, dan siswa bertugas mengoreksi jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang benar. Lestari, dkk (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *scramble* menginstruksikan siswa untuk secara kreatif mencari jawaban dari suatu pertanyaan dengan menyusun huruf-huruf secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep. Penggunaan model pembelajaran *scramble* diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan dapat mendorong siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa akan fokus dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *scramble* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Damayanti (2018) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* dapat memunculkan suasana pembelajaran IPS yang menyenangkan dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Wates. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Gustilawati pada tahun 2022 yang dilakukan dalam dua siklus dan menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV MIS Sambay Simeulue.

## METODE PENELITIAN

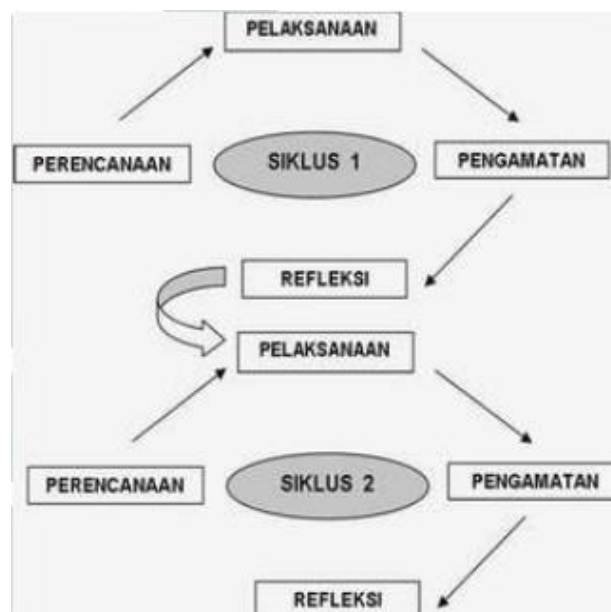
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Sidiq dan Choiri 2019) pendekatan kualitatif menekankan pada suatu makna, pengertian konsep, karakteristik, gejala, bersifat alamiah, simbol maupun deskripsi mengenai suatu fenomena yang disajikan secara naratif.

Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *scramble*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan kejadian yang berlangsung di dalam kelas yang diinterpretasikan secara deskriptif.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Bertempat di UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng yang beralamat di Kampiri Desa Kampiri Kecamatan Citta, dekat dari lapangan sepak bola Kampiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau biasa disebut dengan istilah *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan berupa sebuah tindakan terencana yang terjadi didalam kelas yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini terdiri dari beberapa siklus dimana dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2021) bahwa “ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi”.



Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2021) yang terdiri dari tiga tahapan yakni (a) Data Reduction (Reduksi Data), (b) Data Display (Penyajian Data), (c) Conclusion Drawing (menarik kesimpulan dan verifikasi). Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

#### *Data Reduction (Reduksi Data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu data hasil tes, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Mereduksi data berlangsung terus-menerus selama pengumpulan data hingga penyusunan laporan.

#### *Data Presentation (Penyajian Data)*

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif, sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Informasi yang disajikan meliputi uraian proses kegiatan pembelajaran, peningkatan pemahaman siswa, kesulitan yang dihadapi siswa serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi berupa penjelasan tentang, 1) perbedaan antara rancangan dan tindakan, 2) perlunya perubahan tindakan, 3) alternatif tindakan yang dianggap tepat, 4) persepsi peneliti terhadap tindakan yang telah dilakukan, dan 5) kendala yang dihadapi dan sebab-kendala itu muncul.

#### *Conclusion Drawing Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)*

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan dan merupakan pengungkapan akhir dari hasil tindakan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan indikator hasil dalam menerapkan model pembelajaran *scramble*. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

##### *Indikator Proses*

Dari segi proses indikator keberhasilan dapat dilihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru dan aspek siswa yang sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran *scramble* dengan kriteria keberhasilan  $\geq 75\%$ .

##### *Indikator Hasil*

Dari segi hasil indikator keberhasilan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng khususnya pelajaran IPS yaitu dengan nilai 65, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada

penelitian ini dilihat dari hasil belajar IPS siswa secara keseluruhan yaitu mencapai 75% dengan nilai masing-masing setiap subjek penelitian memperoleh nilai  $\geq 65$ .

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kualifikasi tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar mengacu pada kriteria standar berikut:

| Tabel 3.1. Tingkat Kualifikasi Proses dan Hasil Belajar |             |
|---|-------------|
| Presentasi Tingkat Ketuntasan Belajar                   | Kualifikasi |
| 75% - 100%  | Baik (B)    |
| 50% - 74%   | Cukup (C)   |
| $\leq 50\%$   | Kurang (K)  |

Sumber: Arikunto dan Cepi (2009) *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng. Adapun hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

#### Paparan Data Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Maret 2023 dan pada pertemuan dua dilaksanakan pada hari Rabu, 05 April 2023. Berdasarkan hasil observasi dari segi aspek guru pada pertemuan I persentase mencapai 66,66% yang termasuk dalam kategori cukup (C), dan pada pertemuan II persentase mencapai 71,42% yang termasuk dalam kategori cukup (C) karena berada dibawah 75%. Dan dari segi aspek siswa pada pertemuan I persentase mencapai 66,91% termasuk dalam kategori cukup (C), dan pada pertemuan II mencapai 71,42% termasuk kategori cukup (C) karena berada di bawah 75%. Dari observasi siklus I terlihat bahwa indikator keberhasilan proses belum mencapai persentase indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada siklus I terlihat ada 20 siswa yang mencapai KKM dan 13 siswa yang belum mencapai ketuntasan dari 33 siswa di kelas V UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng. Hal tersebut masuk dalam kategori cukup dengan presentase ketuntasan 60,60% dan persentase ketidaktuntasan 39,39%, persentase tersebut tidak mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti yaitu mencapai 75% dimana persentase siklus I termasuk dalam kategori cukup (C). Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan selanjutnya yaitu penerapan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## Paparan Data Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 8 Agustus 2023 dan pada pertemuan dua dilaksanakan pada hari Senin, 14 Agustus 2023. Berdasarkan hasil observasi dari segi aspek guru pada pertemuan I persentase mencapai 81,71% yang termasuk dalam kategori baik (B), dan pada pertemuan II persentase mencapai 90,47% yang termasuk dalam kategori baik (B). Dari persentase observasi guru yang telah dilakukan dinyatakan telah mencapai indikator yaitu 75%. Dan dari segi aspek siswa pada pertemuan I persentase mencapai 80,95% termasuk dalam kategori baik (B), dan pada pertemuan II mencapai 90,47% termasuk kategori baik (B). Dari persentase observasi siswa yang telah dilakukan dinyatakan telah mencapai indikator yaitu 75%. Berdasarkan data yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II terlihat ada 27 siswa yang mencapai KKM dan 6 siswa yang belum mencapai ketuntasan dari 33 siswa di kelas V UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng, sehingga persentase ketuntasan mencapai 81,81% dan persentase ketidaktuntasan mencapai 18,18% dari 33 siswa. Persentase tersebut sudah mencapai indikator yaitu 75%. Hal tersebut termasuk dalam kategori baik (B) dan sudah mencapai target sehingga indikator yang ingin dicapai telah berhasil, sehingga penelitian ini dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

## Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng. Penerapan model pembelajaran *scramble* terbukti cocok untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS.

Menurut Gagne (Handini, 2020) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Ini terlihat bahwa setelah melaksanakan proses belajar yang berulang kepada siswa terjadinya perubahan di setiap pertemuannya akibat dari pengalaman yang diperolehnya dalam proses belajar.

Pada kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran IPS masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan, hal ini terbukti dari 20 siswa yang mencapai nilai tuntas dan sebanyak 13 siswa yang belum mencapai nilai tuntas dengan persentase ketuntasan belajar yaitu 67,09%. Hal ini berarti dalam pembelajaran IPS masih banyak siswa yang belum mencapai KKM 65.

Berdasarkan hasil lembar aktivitas guru pada siklus I, diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran *scramble* masih perlu ditingkatkan mengingat pencapaian hasil belajar siswa masih kurang sehingga diperlukan adanya peningkatan pada siklus selanjutnya. Pada siklus I siswa masih perlu dibimbing dan diarahkan oleh guru agar siswa lebih memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, membentuk kelompok dan menjawab lembar kerja. Dari hasil refleksi siklus I perlu diadakan perbaikan terutama pada

tahap penyampaian materi kepada siswa, pembentukan kelompok dan memberikan bimbingan terhadap siswa pada saat menjawab lembar kerja.

Oleh sebab itu, peneliti melanjutkan pada siklus II untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II meningkat dilihat dari aktivitas guru maupun hasil tes evaluasi siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang meningkat dari 60,60% menjadi 81,81%. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai siswa meningkat dari tolak ukur keberhasilan penelitian.

Keberhasilan tindakan dari siklus I ke siklus II dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran yang baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan, yaitu model pembelajaran *scramble* sehingga hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *scramble* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa disekolah dasar. Keberhasilan penerapan model pembelajaran *scramble* juga telah dibuktikan oleh Handini.G(2020) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 21 Palembang" terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar IPS.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan Terimakasih penulis berikan kepada kedua orang tua yang tiada hentinya memberikan dukungan baik berupa materi maupun non materi. Selain itu, ucapan terimakasih kepada DPL dan juga guru pamong yang telah mendampingi dan memberikan arahan serta masukan kepada penulis. Kemudian kepada peserta didik UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng, khususnya kelas V atas partisipasinya dalam penelitian ini dan yang terakhir terimakasih kepada kelas 008 PGSD G2 tahun 2022.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran *scramble* diterapkan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *scramble*. Hal ini terbukti dengan peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *scramble* pada siklus I mencapai kategori cukup (C) dan pada siklus II mencapai kategori baik (B).

Hasil belajar IPS siswa kelas V UPTD SPF SDN 94 Kampiri, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng dapat meningkat. Hal ini terbukti dari nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 60,60% atau kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan nilai ketuntasan hasil belajar pada siklus II yaitu 81,81% atau kategori baik (B).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Cepi. S. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Arikunto. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, 2013. *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Handini, G. (2020). Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 7(2), 1– 15. <https://doi.org/10.36706/jisd.v7i2.13250>
- Lestari, Ni Kadek Sri, D. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 4, 1– 10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7462>
- UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sidiq, U., & Choiri, M. . 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Pramedia Group.